

SISTEM PENGAJARAN BAHASA ARAB DI INDONESIA DAN PROBLEM BERBAHASA ARAB SECARA AKTIF

Oleh: Fatkhurrohman, S.Ag., M.Pd.¹

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UNSIQ Jawa Tengah

ABSTRAKSI

Bahasa Arab telah ditetapkan sebagai salah satu bahasa resmi di Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) sejak tahun 1973. Kemudian mulai tahun 1979 kedudukan bahasa Arab disejajarkan dengan bahasa-bahasa internasional lainnya. Sebagai bahasa internasional, bahasa Arab perlu dikuasai secara aktif sebagai alat komunikasi. Bagi negara-negara Arab hal itu tentu tidak menjadi masalah karena bahasa Arab telah menjadi bahasa sehari-hari mereka. Di Indonesia, kebanyakan lembaga pendidikan yang mengajarkan bahasa Arab lebih menekankan fungsi bahasa ini sebagai *lugat ad-dīn* daripada fungsinya sebagai *lugat al-muʿāsyarah*.

Tersebarinya bahasa Arab di berbagai kawasan non Arab menuntut adanya kebutuhan mempelajari bahasa ini sebagai bahasa kedua atau bahasa asing. Di antara motivasi mereka dalam mempelajari bahasa Arab adalah: (1) motivasi agama (Islam), (2) motivasi kunjungan ke Jazirah Arab, (3) motivasi kajian literatur Arab. Di Indonesia pada umumnya dikenal 4 sistem pembelajaran bahasa Arab (dengan tujuan dan motif yang berbeda), yaitu: (1) Sistem Pengajian (*Nizām Majlisī*), (2) Sistem Pesantren Tradisional (*Nizām al-Maʿhad at-Taqlīdī*), (3) Sistem Pesantren modern (*Nizām al-Maʿhad at-Hadīṣ*), dan (4) Sistem Madrasah (*Nizām Madrasī*).

Di antara problem umum pembelajaran bahasa Arab di Indonesia adalah tidak digunakannya bahasa Arab sebagai alat komunikasi

¹ Fatkhurrohman, Dosen Tetap PBA FITK UNSIQ Jawa Tengah di Wonosobo.

sehari-hari. Bahasa Arab lebih dominan dipelajari untuk mencapai kemampuan pasif dan kemahiran reseptif, bukan kemampuan aktif dan kemahiran produktif. Inilah problem mendasar yang perlu dikaji untuk menemukan alternatif solusinya. Di antara solusi utama untuk mengatasi problem tersebut adalah diciptakannya lingkungan bahasa (*bī'ah lugawīyyah*). Penciptaan lingkungan bahasa inilah yang kemudian mengilhami sistem baru dalam pembelajaran bahasa Arab, yakni Sistem Kursusan (*Nizām ad-Daurī*).

Kata Kunci: Sistem Pengajaran, Bahasa Arab.

A. Pendahuluan

Bahasa Arab merupakan bahasa resmi bagi lebih dari 20 negara, yang mayoritas berada di wilayah Asia dan Afrika, yakni Maroko, Al-Jazair, Mauritania, Tunisia, Libya, Mesir, Sudan, Jibouti, Somalia, Arab Saudi, Kuwait, Bahrain, Qatar, Emirat, Oman, Yaman, Yordania, Suriah, Iraq, Libanon, Palestina, Comorroes. Jumlah ini masih ditambah kelompok-kelompok minoritas (kaum imigran) Arab di berbagai penjuru dunia yang berbicara dengan bahasa Arab, di samping kaum Muslimin di berbagai bangsa yang menggunakan bahasa Arab untuk keperluan beribadah dan membaca Al-Qur'an.²

Kelebihan-kelebihan bahasa Arab dan penyebarannya yang luas tersebut menjadikan bahasa Arab ditetapkan sebagai salah satu bahasa resmi di Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) berdasarkan Resolusi No. 3190 (D28-) tertanggal 18 Desember 1973, kemudian disejajarkan kedudukannya dengan bahasa-bahasa internasional lainnya berdasarkan Resolusi No. 226/24 tertanggal 20 Desember 1979. Sejak itu bahasa Arab secara internasional memiliki kedudukan yang setara dengan bahasa-bahasa seperti Inggris, Perancis, Spanyol, Rusia dan Cina.³ Hal itu sebagaimana ditegaskan oleh N. Hassan

² Muhammad Muhammad Dāwūd, *Lugawīyyāt Muḥdasah fī al-'Arabīyyah al-Mu'āsirah* (Kairo: Dār Garīb, 2006), hlm. 24.

³ Wafā' Kāmil Fāyid pernah menyampaikan data statistik mengenai peringkat

Wirajuda bahwa bahasa Arab merupakan satu di antara bahasa resmi yang digunakan dalam pergaulan internasional, khususnya pada pertemuan-pertemuan, sidang-sidang dan dokumen-dokumen Perserikatan Bangsa-bangsa atau organisasi internasional lainnya.⁴

Sebagai bahasa internasional, bahasa Arab harus dikuasai secara aktif sebagai alat komunikasi dalam pergaulan sehari-hari. Namun dalam kenyataannya, di Indonesia bahasa Arab lebih dominan dipelajari untuk mencapai kemampuan pasif dan kemahiran reseptif. Kebanyakan lembaga pendidikan yang mengajarkan bahasa Arab lebih menekankan fungsi bahasa ini sebagai bahasa agama (*luġhat ad-din*), daripada fungsinya sebagai bahasa pergaulan (*luġhat al-mu'asyarah*).

B. Motiv Belajar Bahasa Arab & Sistem Pengajarannya

Tersebarinya bahasa Arab di berbagai kawasan non Arab menuntut adanya kebutuhan mempelajari bahasa ini sebagai bahasa kedua atau bahasa asing. Menurut Thu'aimah, banyak alasan mengapa orang-orang non Arab mempelajari bahasa Arab, antara lain: *pertama*, motivasi agama terutama Islam karena bahasa kitab suci kaum muslimin berbahasa Arab menjadikan bahasa Arab harus

bahasa Arab di antara 20 bahasa resmi PBB. Jika dilihat dari sisi penuturnya sebagai bahasa ibu (bahasa pertama), bahasa Arab menempati peringkat kelima dengan urutan sebagai berikut: (1) bahasa Cina, (digunakan oleh + 1 milyar penutur); (2) bahasa Inggris (+ 350 juta); (3) bahasa Spanyol (+ 250 juta); (4) bahasa India (+ 200 juta); (5) bahasa Arab (+ 150 juta). Kemudian disusul oleh (6) bahasa Portugal (+ 7), (130) bahasa Jepang (+ 120 juta), (8) bahasa Jerman (+ 100 juta), (9) bahasa Perancis (+ 70 juta). Adapun dari sisi penggunaannya sebagai bahasa resmi, bahasa Arab menempati peringkat ketujuh, yaitu: (1) bahasa Inggris (+ 1,4 milyar penutur), (2) bahasa Cina (+ 1 milyar), (3) bahasa India (+ 700 juta), (4) bahasa Spanyol (+ 280 juta), (5) bahasa Rusia (+ 270 juta), (6) bahasa Perancis (+ 220 juta), (7) bahasa Arab (+ 170 juta). Kemudian disusul oleh (8) bahasa Portugal (+ 150 juta), (9) bahasa Jepang (+ 120 juta), (10) bahasa Jerman (+ 100 juta), (11) bahasa Urdu (+ 75 juta), (12) bahasa Italia (+ 60 juta). Lihat: Wafā Kāmil Fāyid, *Buġūṣ fi al-'Arabiyyah al-Mu'sāirah*, (Kairo: 'Ālam al-Kutub, 2003), hlm. 7-6.

⁴ Ibnu Burdah, *Bahasa Arab Internasional*, cet. ke-1- (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), hlm. vii.

dipelajari sebagai alat untuk memahami ajaran agama yang bersumber dari kitab suci Al-Qur'an. *Kedua*, orang non Arab akan merasa asing jika berkunjung ke Jazirah Arab yang biasanya menggunakan bahasa Arab baik *'āmiyyah* maupun *fushhā* jika tidak menguasai bahasa Arab. Ketiga, banyak karya-karya para ulama klasik bahkan hingga yang berkembang dewasa ini menggunakan bahasa Arab dalam kajian-kajian tentang agama dan kehidupan keberagamaan kaum muslimin di dunia. Sehingga, untuk menggali dan memahami hukum maupun ajaran-ajaran agama yang ada di buku-buku klasik maupun modern, mutlak menggunakan bahasa Arab.⁵

1. Pembelajaran Bahasa Arab dengan Sistem Verbalistik (Sistem Pengajian)

Dalam sejarah perkembangan pengajaran bahasa Arab di Indonesia, pada umumnya dikenal adanya empat bentuk pengajaran dengan tujuan dan motif yang berbeda.⁶ Pada awalnya, bahasa Arab dipelajari dan disebarluaskan sebagai bahasa agama atau dengan motif keagamaan (dalam arti sempit), yaitu untuk memenuhi kebutuhan seorang muslim dalam menunaikan ibadah *maḥādah*, khususnya ibadah shalat. Materi yang diajarkan adalah bacaan-bacaan shalat, surat-surat pendek dalam Al-Qur'an (khususnya juz 30), ayat-ayat tertentu, dan doa-doa atau wirid-wirid. Metode pengajaran yang digunakan lebih dominan dengan hafalan. Sedangkan aspek pemahaman isi dari teks yang dibaca atau dihafal belum mendapatkan perhatian yang memadai atau bahkan terabaikan. Pengajaran bahasa Arab untuk

⁵ Acep Hermawan Acep, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, cet. ke1- (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 99.

⁶ Empat bentuk pengajaran tersebut adalah: (1) pengajaran bahasa Arab dengan motif keagamaan (ibadah *maḥādah*) yang menekankan metode hafalan; (2) pengajaran bahasa Arab dengan metode kaidah-terjemah; (3) pengajaran bahasa dengan metode langsung; dan (4) pengajaran bahasa Arab dengan "bentuk yang tidak menentu". Lihat: Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa*, cet. ke5-, (Malang: Misykat, 2012), hlm. 34-28; dan Wa Muna, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab: Teori dan Aplikasi*, cet. ke1- (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2011), hlm. 25-20.

penunaian ibadah *maḥdah* ini biasanya dilaksanakan di masjid, surau, atau rumah kyai/guru mengaji.

2. Pengajaran Bahasa Arab dengan Sistem Parsial (Sistem Pesantren Tradisional)

Oleh karena pengajaran bahasa Arab verbalistik tersebut dirasa tidak cukup lantaran belum menyentuh aspek pemahaman makna dan pendalaman isi, maka muncullah pengajaran bahasa Arab bentuk kedua dengan tujuan pendalaman ajaran agama Islam melalui kitab-kitab klasik (kitab kuning). Pengajaran bahasa Arab bentuk kedua ini banyak tumbuh dan berkembang di kalangan pesantren salaf (tradisional). Kompetensi utama yang ingin dicapai adalah kemampuan membaca teks kitab dan memahami isi kandungannya dalam bahasa daerah, bukan keterampilan berbahasa secara komprehensif. Metode yang dominan digunakan adalah metode kaidah-terjemah (*tarīqah al-qawā'id wa at-tarjamah*)⁷, dan karenanya penguasaan qawa'id (kaidah bahasa Arab) sangat ditekankan. Pengajaran qawa'id, khususnya nahwu, dominan diajarkan dengan metode deduktif (*tarīqah qiyāsiyyah*).⁸

⁷ Metode kaidah-terjemah (*grammar and translation method*) merupakan metode kombinasi dari metode gramatika dan metode terjemah. Metode ini bertumpu pada hafalan terhadap kaidah-kaidah bahasa atau teks-teks klasik dalam bahasa kedua, kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa ibu. Di pembelajaran bahasa Arab, metode ini merupakan penerapan terhadap kaidah-kaidah bahasa (yang telah dihafal oleh peserta didik) sebagai alat untuk memahami teks-teks klasik (kitab kuning) dengan menerjemahkannya ke dalam bahasa daerah kata demi kata dengan menyebutkan keadaan/kedudukan tiap kata dalam i'rab. Lihat: Wa Muna, *Metodologi Pembelajaran...*, hlm. 97; dan Syamsuddin Asyrofi, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, cet ke1- (Yogyakarta: Idea Press, 2010), hlm. 97-96.

⁸ Metode yang terkadang disebut "metode kaidah kemudian contoh" ini adalah metode yang paling terdahulu digunakan dalam pengajaran nahwu. Pengajaran dengan metode ini bertumpu pada asas penyajian kaidah terlebih dahulu dan tuntutan kepada peserta didik untuk menghafalnya, kemudian disajikan contoh-contoh untuk memperjelas kaidah tersebut. Hal ini berarti bahwa pemahaman itu bermula dari keseluruhan (*kull*) lalu beralih ke bagian (*juz*). Lihat: Muhammad 'Abd al-Qādir Ahmad, *Ṭuruq Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah*, cet. ke1- (Kairo: Maktabah an-Nahdah al-Miṣriyyah, 1979), hlm. 192-191.

Dalam sistem pendidikan pesantren tradisional, bahasa Arab diajarkan sebagai cabang-cabang yang bersifat parsial (*naẓariyyat al-furū'*).⁹ Sistem parsial ini diterapkan terutama dalam pembelajaran kaidah bahasa Arab. Kelebihan sistem ini adalah memudahkan para peserta didik (santri) dalam menguasai kaidah-kaidah bahasa Arab sehingga menjadikan mereka memiliki daya analisis yang tajam dan detail terhadap teks-teks kitab kuning, kata demi kata dan kalimat demi kalimat. Kekurangannya, banyak peserta didik yang terjebak dalam penguasaan kaidah bahasa Arab secara verbal-mekanis sehingga mereka sulit menguasai aspek-aspek kompetensi dan keterampilan berbahasa lainnya, seperti kompetensi komunikatif dan keterampilan produktif. Banyak peserta didik yang mampu menghafal ratusan bait kaidah bahasa Arab di luar kepala, tetapi tidak mampu berbicara dalam bahasa Arab, meskipun sudah tinggal dan belajar di pesantren selama bertahun-tahun. Di samping itu, dalam sistem pendidikan pesantren tradisional, kata-kata dan istilah-istilah Arab cenderung stagnan, eksklusif, *out of date*, kurang operasional, dan banyak mengalami reduksi pemaknaan. Keistimewaan dan kelebihan bahasa Arab sebagai bahasa agama, bahasa internasional dan bahasa komunikasi aktif seolah menjadi pudar dan melemah di lingkungan pesantren tradisional.

3. Pengajaran Bahasa Arab dengan Sistem Kesatuan (Sistem Pesantren Modern)

Oleh karena sistem cabang tersebut dipandang kurang tepat lantaran lebih banyak menghasilkan kemampuan pasif dan keterampilan reseptif, maka muncullah sistem pengajaran bahasa

⁹ *Nazariyyat al-furū'* (sistem parsial, teori cabang) adalah sistem pengajaran bahasa dengan membagi-baginya menjadi cabang-cabang di mana tiap cabang memiliki silabus, buku teks, dan karakter sendiri, seperti: muthala'ah, mahfuzhat, ta'bir, qawa'id, imla', adab (sastra), dan balaghah. Lihat: 'Abd al-'Alim Ibrāhīm, *Al-Muwajjih al-Fānni li Mudarrisi al-Lugah al-'Arabiyyah* (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1968), hlm. 51.

Arab bentuk ketiga yang mengajarkan cabang-cabang bahasa Arab dan keterampilan-keterampilan berbahasa (baik keterampilan reseptif maupun produktif) sebagai satu kesatuan. Sistem ini dikenal dengan sebutan *naẓariyyat al-wahdah* atau *all in one system* (sistem kesatuan, teori unitas)¹⁰.

Sistem ini banyak digunakan di pesantren-pesantren modern, dan dominan diajarkan dengan metode langsung (*Ṭarīqah mubāsyrāh*)¹¹, serta dilengkapi dengan sistem cabang untuk materi-materi tertentu, seperti qawa'id dan balaghah yang diajarkan dengan metode induksi (*Ṭarīqah istiqrā'iyah*).¹² Sistem ini berhasil mendekatkan bahasa Arab kepada fungsi atau kedudukan yang semestinya, yakni sebagai bahasa komunikasi sehari-hari, bahasa agama, dan bahasa internasional.

¹⁰ *Nazariyyah al-Wahdah* adalah sistem yang memandang bahasa sebagai sebuah kesatuan yang inheren (*mutarābiṭ*) dan koheren (*mutamāsik*), tidak berupa cabang-cabang yang terpisah-pisah dan berbeda-beda. Dalam sistem ini berbagai aspek kebahasaan dan kemahiran berbahasa terhimpun dalam sebuah judul atau pokok bahasan. 'Abd al-'Alīm Ibrāhīm, *Al-Muwajjih al-Fānnī ...*, hlm. 50.

¹¹ Metode ini sangatlah berbeda dengan metode kaidah-tarjamah, karena metode ini menekankan pengajaran bahasa dengan cara latihan langsung dengan bahasa yang bersangkutan, dengan meminimalisir pemakaian bahasa ibu. Metode ini lebih mementingkan latihan dan latihan, untuk menggunakan bahasa lisan, bukan pada analisa gramatika.

¹² Metode induktif berkebalikan dengan metode deduksi, karena logika berpikirnya adalah bermula dari bagian-bagian atau hal-hal khusus menuju ke keseluruhan atau hal-hal umum. Metode ini disebut juga metode Herbart karena menggunakan lima langkah yang dirumuskan Herbart, yaitu: (1) pendahuluan (misalnya dengan melakukan apersepsi), (2) penyajian (contoh-contoh), (3) mencari hubungan-hubungan atau perbandingan-perbandingan), (3) menyimpulkan kaidah, dan (5) penerapan kaidah (latihan-latihan). Dalam pengajaran qawa'id, kelima langkah tersebut bisa dimodifikasi dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) menyajikan sejumlah contoh, (2) mendiskusikan contoh-contoh itu, (3) membuat timbangan-timbangan atau perbandingan-perbandingan, (4) menarikan kaidah, dan (5) menerapkan kaidah (melalui latihan-latihan). Lihat Muhammad 'Abd al-Qādir Ahmad, *Ṭuruq Ta'lim...*, hlm. 192, 13.

4. Pengajaran Bahasa Arab dengan Sistem “Tak Menentu” (Sistem Madrasah)

Model pengajaran bahasa Arab di pesantren modern tersebut kemudian banyak diadopsi dalam sistem pendidikan formal, baik madrasah, sekolah Islam, maupun perguruan tinggi agama Islami. Hanya saja model tersebut telah banyak mengalami modifikasi, perubahan, atau penurunan standar dari yang semestinya, seperti dimodifikasi dengan sistem tradisional, tidak lagi menggunakan metode langsung, tidak diciptakannya lingkungan yang mendukung, minimnya alokasi jam pelajaran, kerancauan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, dan tidak adanya target keterampilan berbahasa yang jelas, sehingga pengajaran bahasa Arab bentuk keempat ini sering disebut “bentuk tidak menentu”. Akibatnya, meskipun para pembelajar telah belajar bahasa Arab sejak di MI, MTs, MA hingga perguruan tinggi, mereka tetap tidak memiliki kompetensi yang memadai dalam bahasa Arab, lebih-lebih bagi mereka yang belajar bahasa Arab secara *zig-zag* atau tidak linier (dari sekolah umum ke agama atau sebaliknya).

C. Solusi Alternatif Melalui Penciptaan Lingkungan Bahasa

Di antara problem pembelajaran bahasa Arab di Indonesia adalah kurangnya dukungan lingkungan atau tidak diciptakannya lingkungan bahasa (*al-bī'ah al-lugawiyyah*) di kebanyakan lembaga pendidikan yang mengajarkan bahasa Arab. Bahkan di kebanyakan pondok pesantren (yang rata-rata menggunakan sistem pendidikan berbasis asrama), juga tidak ada lingkungan bahasa yang secara khusus diformat untuk mengembangkan kompetensi komunikatif dalam bahasa Arab. Padahal keberadaan lingkungan bahasa sangat diperlukan untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan berbahasa terutama keterampilan berbicara/berkomunikasi dalam bahasa kedua. Sebuah hasil penelitian menunjukkan bahwa keadaan

lingkungan bahasa teramat penting bagi seorang peserta didik yang belajar bahasa untuk bisa berhasil dalam belajar bahasa baru. Keberhasilan seseorang dalam mempelajari bahasa dapat optimal bila lingkungan bahasa pun mendapat perhatian serius.¹³

Di Indonesia, ada beberapa model pembelajaran bahasa Arab berbasis lingkungan yang secara sungguh-sungguh mengembangkan kompetensi komunikatif, dengan mengombinasikan antara sistem cabang (*naẓariyyat al-wahdah*) dan sistem kesatuan (*naẓariyyat al-furū`*).¹⁴ Istilah “berbasis lingkungan” di sini bukan sekedar situasi-situasi kebahasaan biasa, atau aktivitas-aktivitas kebahasaan di kelas dan sarana (media/multimedia) pembelajaran pada umumnya, akan tetapi dimaksudkan sebagai lingkungan khusus dalam rupa situasi-situasi tertentu, aktivitas-aktivitas kebahasaan, dan media-media pembelajaran, yang diformat sedemikian rupa untuk menghasilkan macam-macam kompetensi komunikatif dalam pembelajaran bahasa Arab.

Di antara lembaga pendidikan yang bisa dijadikan sebagai model pembelajaran bahasa Arab berbasis lingkungan dan menjadi alternatif solusi bagi problematika pengembangan kompetensi komunikatif adalah lembaga-lembaga kursus bahasa Arab yang ada di Desa Bahasa Pare (DBP) Kediri yang lebih dikenal sebagai “Kampung Inggris”. Sebutan “Kampung Inggris” ini karena kursus bahasa Inggris merupakan program yang paling dominan dan lembaga kursus tertua di Pare adalah BEC (*Basic English Course*) yang didirikan oleh Mr. Kalend Osen pada 15 Juni 1977. Saat ini di Desa Pelem dan Tulungrejo Kecamatan Pare tersebar ratusan lembaga kursus bahasa

¹³ Iskandarwassit & Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, cet. ke3- (Bandung: PT Remaja Rodakarya, 2011), hlm. 107-106.

¹⁴ Sistem kombinasi inilah yang diusulkan oleh ‘Abd al-‘Alīm Ibrāhīm untuk mengatasi kelemahan-kelemahan kedua sistem yang dianggap kontradiktif tersebut, dengan cara memanfaatkan sisi-sisi positif keduanya. ‘Abd al-‘Alīm Ibrāhīm, *Al-Muwajjih al-Fānnī ...*, hlm. 53-52.

asing, termasuk bahasa Arab, Jepang, Mandarin, dan Korea. Lembaga-lembaga kursus bahasa Arab yang terdapat di Pare antara lain adalah: (1) *Latansa* (kompleks Pondok Pesantren Darul Falah), (2) *Al-Furasaan* (program bahasa Arab <Amiyah ala Yaman), (3) *Kanzullughah*, dan (4) *Al-Busayyith*, (5) *Ocean*, (6) *Amthilati*, (7) *Al-Ma'ruf*, dan (8) *Al-Farisi*.

Lembaga-lembaga kursus yang ada di Desa Bahasa Pare Kediri memiliki sejumlah karakteristik yang berbeda dengan lembaga-lembaga pengajaran bahasa asing pada umumnya. *Pertama*, memiliki lingkungan bahasa yang diformat menyerupai lingkungan aslinya, yakni wilayah berbahasa asing tidak hanya di dalam lembaga, akan tetapi meluas ke dalam pergaulan dengan masyarakat sekitar dalam berbagai aktivitas sehari-hari. *Kedua*, para peserta didik bebas memilih program bahasa asing yang dikehendakinya untuk kemudian belajar tersebut secara intensif sesuai program pilihannya.

D. Kesimpulan

1. Pembelajaran bahasa Arab di Indonesia pada umumnya lebih dominan ditekankan pada pencapaian kemampuan pasif dan kemahiran reseptif daripada pencapaian kemampuan aktif dan kemahiran produktif. Hal itu karena bahasa Arab lebih banyak dipelajari sebagai bahasa agama (dengan motif keagamaan) daripada sebagai bahasa pergaulan (alat komunikasi).
2. Di Indonesia, telah dikenal adanya empat sistem pengajaran bahasa Arab. *Pertama*, Sistem Pengajian, yakni pengajaran bahasa Arab dengan motif keagamaan (ibadah *mahdah*) yang menekankan metode hafalan. *Kedua*, Sistem Pesantren Tradisional, yakni pengajaran bahasa Arab dengan sistem parsial yang menekankan metode kaidah-terjemah. *Ketiga*, Sistem Pesantren Modern, yakni pengajaran bahasa dengan sistem kesatuan yang menekankan metode langsung. *Keempat*, Sistem Madrasah, yakni pengajaran

bahasa Arab dengan sistem modifikasi yang menggunakan metode campur-aduk.

3. Di antara solusi pokok untuk mengatasi problem berbahasa Arab secara aktif adalah diciptakannya lingkungan bahasa. Keadaan lingkungan bahasa teramat penting bagi seorang peserta didik yang belajar bahasa untuk bisa berhasil dalam belajar bahasa baru. Keberhasilan seseorang dalam mempelajari bahasa dapat optimal bila lingkungan bahasa pun mendapat perhatian serius. Penciptaan lingkungan bahasa yang kondusif dan optimal ini kemudian melahirkan sistem kelima dalam pembelajaran bahasa Arab, yakni Sistem Kursusan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Muhammad 'Abd al-Qādir, *Ṭuruq Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah*, cet. ke1-, Kairo: Maktabah an-Nahdah al-Miṣriyyah, 1979.
- Asyrofi, Syamsuddin, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, cet ke1-, Yogyakarta: Idea Press, 2010.
- Burdah, Ibnu, *Bahasa Arab Internasional*, cet. ke1-, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.
- Dāwūd, Muhammad Muhammad, *Lugawiiyyāt Muḥdaṣah fī al-'Arabiyyah al-Mu'āṣirah*, Kairo: Dār Garīb, 2006.
- Effendy, Ahmad Fuad, *Metodologi Pengajaran Bahasa*, cet. ke5-, Malang: Misykat, 2012.
- Fāyid, Wafā' Kāmil, *Buhūṣ fī al-'Arabiyyah al-Mu'āṣirah*, Kairo: 'Ālam al-Kutub, 2003, hlm. 7-6.
- Hermawan, Acep, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, cet. ke1-, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Ibrāhīm, 'Abd al-'Alīm, *Al-Muwajjih al-Fānnī li Mudarrisī al-Lughah al-'Arabiyyah* (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1968.
- Iskandarwassit & Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, cet. ke3-, Bandung: PT Remaja Rodakarya, 2011.
- Muna, Wa, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab: Teori dan Aplikasi*, cet. ke1-, Yogyakarta: Penerbit Teras, 2011.